

Penyuluhan Program Dulur Penting (Donatur Telur Peduli Stunting) di Desa Muruy, Menes, Pandeglang

Counseling for the "Dulur Penting" Program (Donor of Stunting Care Eggs) in Muruy Village, Menes, Pandeglang

Shanty Kartika Dewi^{1*}, Anis Fuad², Elly Nurlia³

^{1, 2, 3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka KM. 3
Sindangsari, Pabuaran, Serang, 42163-Indonesia

*E-mail corresponding author: kartika@untirta.ac.id

Received: 05 Juli 2023; Revised: 03 Agustus 2023; Accepted: 14 September 2023

Abstrak. Lahirnya Perpres Nomor 72/2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting oleh Presiden Joko Widodo, memberikan harapan baru akan strategi dan arah kebijakan dalam mengakselerasi penurunan angka prevalensi stunting di Indonesia, melalui lima pilar strategi nasional serta lima sasaran prioritas. Penanganan stunting menjadi lebih komprehensif yang dilaksanakan dari hulu hingga hilir. Tidak hanya berfokus pada upaya kuratif pada balita stunting, penanganan juga dilakukan secara terpadu yang dimulai dari sasaran keluarga sebagai bentuk upaya preventif, promotif dan rehabilitatif. BKKBN diberikan amanat langsung oleh Presiden untuk mengawal penurunan stunting dengan ditunjuk sebagai ketua pelaksana. BKKBN Perwakilan Banten membuat gagasan inovasi dalam bentuk Program "Dulur Penting". Istilah "Dulur Penting" diambil dari akronim Donatur Telur Peduli Stunting. "Dulur Penting" pada dasarnya mengembangkan sistem rantai pasok, dengan melibatkan berbagai pihak sebagai donatur, penampung dan penyalur telur. Kegiatan pengabdian menggunakan metode Ceramah Sosialisasi dan kegiatan participatory memberikan bantuan telur ke kelompok sasaran. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Untirta dan BKKBN Perwakilan Banten bekerjasama dalam mengimplementasikan "Dulur Penting" ini. Materi pentingnya Pemberian gizi seimbang untuk Balita menjadi penting bagi pengetahuan para orangtua di Desa Muruy Pandeglang. Telah tersampaikan 500 butir telur atau 50 paket telur kepada 50 penderita stunting dan keluarga beresiko stunting di lima titik posyandu di desa Muruy.

Kata Kunci: Donatur; Gizi; Penurunan; Stunting; Telur

Abstract. The rise of Perpres Number 72/2021 concerning the Acceleration of Stunting Reduction by President Joko Widodo provides new hope for strategies and policy directions in accelerating the reduction in stunting prevalence in Indonesia, through five pillars of the national strategy and five priority targets. Stunting handling has become more comprehensive. Not only focusing on curative efforts for stunting toddlers but the handling is also carried out in an integrated manner starting from family targets as a form of preventive, promotive, and rehabilitative efforts. The President gave BKKBN a direct mandate to oversee the reduction of stunting by being appointed chief executive. BKKBN Banten Representative made an innovative idea through the "Dulur Penting" Program. "Dulur Penting" is taken from the acronym Donatur Telur Peduli Stunting. "Dulur Penting" develops a supply chain system involving various parties as donors, reservoirs, and distributors of eggs. Service activities using the Socialization method and participatory activities provide egg assistance to the target group. The government Science Study Program, Untirta, and BKKBN Banten Representative collaborated in implementing this "Dulur Penting." Providing balanced nutrition for toddlers is important for parents' knowledge in Muruy Village. 500 eggs have been delivered to 50 stunted sufferers and families at risk of stunting at five Posyandu points in Muruy village.

Keywords: Donor; Egg; Nutrition; Reduction; Stunting

DOI: 10.30653/jppm.v8i4.543



1. PENDAHULUAN

Pemenuhan target percepatan penurunan stunting di Indonesia sebesar 14% pada Tahun 2024, masih terus diupayakan hingga saat ini. Pemerintah pusat, daerah dengan semua unsur masyarakat dan pemangku kepentingan saling bersinergi dalam mengakselerasi pencapaian target yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan Presiden Joko Widodo, melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021, tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dimana mencegah dan menurunkan prevalensi stunting memerlukan tindakan konkret yang dilakukan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerjama multisektor di pusat, daerah, hingga desa (Lailiyah, 2023; Makripuddin et al., 2021; Rahmadani & Lubis, 2023).

Stunting menjadi ancaman nyata yang dapat berdampak massif pada penurunan kualitas pembangunan sumber daya manusia (SDM) dalam jangka Panjang (Surjaningrum et al., 2022). Mengatasi bahaya ini, menuntut kerjasama kolaboratif dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki dari berbagai pemangku kepentingan, Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah, namun perlu adanya kerjasama antar multisektor termasuk peran serta seluruh elemen masyarakat (Ipan et al., 2021; Kemendesa PDT dan Transmigrasi, 2022).

Penderita stunting mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun kognitifnya (Mulyaningsih et al., 2021). Kondisi ini, erat kaitannya dengan faktor kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang (Black et al., 2013; Maehara et al., 2019; Prendergast & Humphrey, 2014). Kekurangan gizi kronis disebabkan minimnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak terbentuknya janin dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun (Prendergast & Humphrey, 2014; Rahmadani & Lubis, 2023; Shakeela, 2022). Periode ini, termasuk masa emas anak, karena otak dan tubuhnya sedang berkembang begitu pesat. Oleh karena itu, pemenuhan gizi seimbang baik semenjak dalam kandungan, baduta dan balita menjadi penting dalam mencegah stunting sejak dini (Bhutta et al., 2013; Maehara et al., 2019).

Rekomendasi memilih menu asupan gizi banyak ragamnya, dari yang murah hingga yang mahal. Salah satu yang relatif mudah terjangkau dan tetap berkualitas dalam memenuhi kebutuhan asupan gizi harian, terutama bagi ibu hamil dan anak dalam masa pertumbuhan adalah dengan mengkonsumsi telur (Gray & Gibson, 2014; Mi et al., 2022). Telur menjadi asupan sumber protein lengkap yang mampu memperkecil risiko stunting. Salah satunya dibuktikan oleh penelitian yang melibatkan anak-anak kecil di Ekuador. Dimana balita yang diberi satu telur sehari selama enam bulan, mengalami peningkatan pertumbuhan serta penurunan risiko pertumbuhan terhambat (Chapnick et al., 2021; Iannotti et al., 2017).

Berbagai bukti besarnya manfaat telur, ternyata belum cukup mendorong tingkat konsumsi telur masyarakat Indonesia yang masih terbilang rendah. Terdata oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021, rata-rata konsumsi telur per kapita masyarakat Indonesia hanya 9,98 butir dalam sebulan (dataindonesia.id, 2022). Kondisi ini pun tidak berbeda jauh dialami Provinsi Banten, yang rata-rata per orang masyarakat Banten hanya mengkonsumsi 2 telur dalam seminggu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, dari mulai kemampuan daya beli hingga pemahaman masyarakat yang belum tereduksi dengan baik akan manfaat telur.

Rendahnya konsumsi telur di Provinsi Banten, kontraproduktif dengan upaya percepatan penurunan stunting yang telah menjadi rencana aksi nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret untuk meningkatkan konsumsi telur dimasyarakat, baik dari sisi ketersediaan dan pemahaman akan besarnya manfaat telur terutama dalam mengatasi permasalahan stunting.

Menyikapi hal tersebut, Perwakilan BKKBN Provinsi Banten sebagai bagian dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Provinsi Banten, menginisiasi Gerakan Sosial Kemanusiaan dalam bentuk Donasi Telur yang diberi isitilah “DULUR PENTING”.

Sosialisasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu program. Oleh karena itu Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki komitmen Bersama-sama untuk mengurangi angka prevalensi Stunting di Indonesia khususnya Provinsi Banten. Apalagi Pandeglang sebagai kabupaten di Banten yang memiliki prevalensi Stunting yang tinggi sebesar 29% (databoks.katadata.co.id, 2023; Lawaceng & Rahayu, 2020) menjadi focus kerjasama Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Provinsi Banten khususnya BKKBN Perwakilan Banten.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini memiliki dua metode utama, pertama, untuk meningkatkan kesadaran pentingnya asupan gizi yang baik kepada kelompok sasaran dilakukan penyuluhan program “Dulur Penting”. Diharapkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat bahwa pentingnya pemberian gizi seimbang pada Balita. Sehingga tujuan pencegahan stunting pada balita dapat terlaksana di masa yang akan datang.

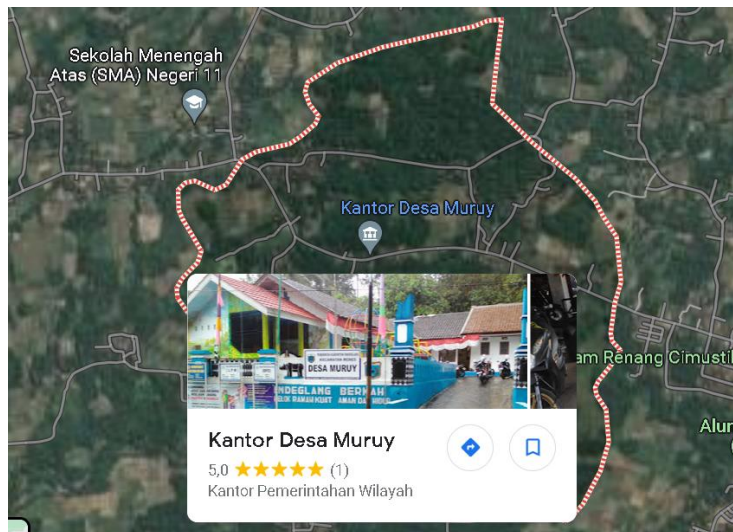
Kedua, untuk implementasi program dan memberikan dampak langsung program “Dulur Penting” ini maka dilakukan pembagian telur kepada penderita Stunting dan keluarga beresiko terkena stunting. Hal tersebut dilakukan karena tujuan Program “Dulur Penting” seperti memenuhi kebutuhan protein masyarakat dalam rangka menekan prevalensi stunting di Provinsi Banten, menjadi inovasi yang konkret dalam rangka mensukseskan pencapaian target nasional penurunan prevalensi stunting Tahun 2024 menjadi 14%, mendorong masyarakat Provinsi Banten untuk gemar mengkonsumsi telur, Meningkatkan rasa solidaritas, tolong menolong dan menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat terkait Kesehatan serta turut berpartisipasi membantu pemerintah memastikan sasaran berisiko stunting yang berhak menerima layanan dan bantuan harus terwujud dan tepat sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya angka prevalensi stunting, rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Banten dalam pemenuhan nutrisi keluarga, termasuk salah satunya dalam mengkonsumsi telur memerlukan intervensi yang dapat menjadi solusi. Hal ini mendorong pegawai dan Satgas Percepatan Penurunan Stunting di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Banten untuk dapat merumuskan sebuah program yang memiliki ide konsep penguatan konvergensi serta tatalaksana program yang dapat mendukung dalam mempercepat pencapaian penurunan angka prevalensi stunting sekaligus sebagai target organisasi. Salah satunya, melalui inovasi Program “Dulur Penting” (Donatur Telur Peduli Stunting). Satgas Percepatan Penurunan Stunting di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Banten melakukan kerjasama dengan Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk melakukan sosialisasi dan pelaksanaan Program “Dulur Penting” di beberapa desa di Kabupaten Pandeglang. Program ini menyasar di kabupaten Pandeglang karena angka Prevalensi Stunting terbesar di provinsi Banten.

Implementasi kerjasama awal program kerjasama sosialisasi dan pelaksanaan Program “Dulur Penting” dilakukan di Desa Muruy, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang. Desa Muruy dipilih

karena desa ini menjadi desa binaan Prodi Ilmu Pemerintahan dan ditemukan pula beberapa balita yang masuk dalam kategori stunting dan keluarga beresiko stunting.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Muruy, Menes, Pandeglang

Kegiatan Penyuluhan Program “Dulur Penting” terbagi dua. Pertama, Sosialisasi Pentingnya memberikan asupan gizi yang baik pada Balita oleh kelompok sasaran yaitu orangtua dari balita khususnya Ibu-ibu di desa Muruy Kecamatan Menes Pandeglang. Penyuluhan ini dihadiri oleh perangkat desa muruy, ibu-ibu PKK, kader Posyandu dan 38 orang masyarakat beserta anak-anaknya. Pemateri dalam sosialisasi program “Dulur Penting” ini menghadirkan, Bayu Nurrohman dari Prodi Ilmu Pemerintahan.



Gambar 2. Aktivitas pemaparan Sosialisasi “Dulur Penting”

Lebih lanjut, pemateri menyampaikan bahwa Istilah “Dulur Penting” diambil dari akronim Donatur Telur Peduli Stunting. “Dulur Penting” adalah aksi nyata mendukung percepatan penurunan stunting di Provinsi Banten, dalam bentuk sumbangan telur dan mendistribusikannya kepada sasaran berisiko stunting. Siapapun dapat terlibat langsung dalam kegiatan ini, baik sebagai donatur maupun relawan yang berperan dalam mengkollektifkan atau menyalurkan telur secara periodik. Oleh karena itu kerangka pelaksanaannya, dibentuk berdasarkan kemitraan dan peran aktif dari seluruh elemen masyarakat, yang sifatnya sukarela tidak mengikat dan dapat diberikan langsung kepada *Beneficiary*.

Tujuan umum “Dulur Penting” adalah berbagi telur secara ikhlas dan sukarela kepada sasaran berisiko stunting. Telur yang dibagikan sesuai standar “Satu balita konsumsi telur sehari selama enam bulan”. Diharapkan dapat menjadi rasa suka cita, bentuk kasih sayang dan kepedulian kepada sesama. Sekaligus menjadi bagian dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Adapun tujuan khusus kegiatan ini, meliputi:

1. Memfasilitasi peran serta masyarakat untuk mengurangi beban pemerintah dalam melaksanakan intervensi percepatan penurunan stunting, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan protein masyarakat dalam rangka menekan prevalensi stunting di Provinsi Banten.
3. Menjadi inovasi yang konkret dalam rangka mensukseskan pencapaian target nasional penurunan prevalensi stunting Tahun 2024 menjadi 14%.
4. Mendorong masyarakat Provinsi Banten untuk gemar mengkonsumsi telur.
5. Meningkatkan rasa solidaritas, tolong menolong dan menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat terkait kesehatan.
6. Turut serta membantu pemerintah memastikan sasaran berisiko stunting yang berhak menerima layanan dan bantuan.
7. Meningkatkan advokasi perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi asupan gizi seimbang.
8. Meningkatkan penyerapan produksi telur peternak lokal Provinsi Banten.
9. Mendorong partisipasi aktif masyarakat serta gotong royong dalam percepatan penurunan stunting.

Kegiatan kedua, Secara simbolik Program Studi Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diwakili oleh Ketua Program Studi, serta ketua PKK Desa Muruy, menyerahkan Telur kepada kelompok sasaran penderita stunting dan keluarga berisiko stunting. Ada lima perwakilan keluarga penderita dan berisiko stunting. Penyerahan dilakukan di balai desa Muruy bersamaan dengan kegiatan sosialisasi ‘Dulur Penting.’”



Gambar 3. Penyerahan secara simbolis bantuan Telur pada Program “Dulur Penting”

Selain itu para dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, diantaranya, Shanty Kartika Dewi, Anis Fuad, Ika Arinia dan Elly Nurlia, berkeliling ke lima titik Posyandu di desa Muruy. Adapun kelompok sasaran pembagian telur “Dulur Penting” berdasarkan ajuan dari Kader Posyandu di desa Muruy sebanyak 5 paket untuk Penderita Stunting dan 45 paket

untuk keluarga beresiko stunting. Ada 500 butir telur yang dibagikan kepada kelompok sasaran dengan rincian 50 paket dengan tiap paket berisi 5 butir telur. Adapun 5 titik posyandu tersebut:

1. Posyandu Mawar 1 (Kp. Muruy)
2. Posyandu Mawar 2 (Kp. Pakojan)
3. Posyandu Mawar 3 (Kp. Pasirkalapa)
4. Posyandu Mawar 4 (Kp. Tamansari)
5. Posyandu Mawar 5 (Kp. Sukajadi)



Gambar 4. Penyerahan bantuan Telur “Dulur Penting” ke lima titik Posyandu Desa Muruy

4. SIMPULAN

Kompleksitas permasalahan stunting, menuntut dukungan dan peran multipihak. Tidak hanya pemerintah, setiap orang juga dapat mengambil bagian penting dalam mengatasi permasalahan stunting. Program “Dulur Penting”, menjadi alternatif dalam memfasilitasi niat baik semua orang untuk turut berperan aktif mendukung percepatan penurunan stunting di Indonesia khususnya Provinsi Banten. Sekaligus menumbuhkan kepedulian untuk berjuang bersama dalam mewujudkan generasi emas Indonesia Tahun 2045. Generasi yang unggul, sehat, berkualitas dan bebas stunting. Termasuk telah berjalannya pelaksanaan Program “Dulur Penting” di desa Muruy, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang.

Sedangkan rekomendasi pada kegiatan pengabdian ini agar adanya peningkatan pelaksanaan program “Dulur Penting” kedepan antara lain:

1. Kegiatan Penyuluhan ini dimana terdapat dua kegiatan yakni sosialisasi dan pemberian bantuan dapat dilakukan di desa lain di kabupaten Pandeglang agar pengurangan prevalensi penderita Stunting berkurang pada kabupaten ini
2. Agar terjadi program yang berkelanjutan dan berkesinambungan kegiatan “Dulur Penting” di Desa Muruy dapat dilakukan secara terjadwal hingga prevalensi stunting di desa Muruy dapat berkurang. Begitupun rekomendasi ini dilakukan di desa lain di Pandeglang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Prodi Ilmu Pemerintahan Untirta, BKKBN Perwakilan Provinsi Banten dan Satgas Percepatan Penurunan Stunting (PPS) Provinsi Banten atas bantuan dan kerjasama dalam program Pengabdian Masyarakat ini.

REFERENSI

- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Chapnick, M., Diaz, J., Boshara, A., Powers, J., Gibson, D., Gallegos-Riofrío, C. A., Stewart, C., Lutter, C., Waters, W., & Iannotti, L. (2021). Eggs Introduced Early in Complementary Feeding and Egg Specific IgE Antibodies: A Randomized Controlled Trial in Ecuador. *Current Developments in Nutrition*, 5, 730. https://doi.org/10.1093/cdn/nzab046_027
- databoks.katadata.co.id. (2023). *Kabupaten Pandeglang Miliki Prevalensi Balita Stunting Tertinggi di Banten pada 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/kabupaten-pandeglang-miliki-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-di-banten-pada-2022#:~:text=Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah dengan,yang sebesar 37%2C8%25.>
- dataindonesia.id. (2022). *Harga Makin Mahal, Berapa Konsumsi Telur Masyarakat Indonesia?* <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/harga-makin-mahal-berapa-konsumsi-telur-masyarakat-indonesia>
- Gray, J., & Gibson, S. (2014). Egg consumption in pregnancy and infant diets: How advice is changing. *Journal of Health Visiting*, 2(4), 198–206. <https://doi.org/10.12968/johv.2014.2.4.198>
- Iannotti, L. L., Lutter, C. K., Stewart, C. P., Gallegos Riofrío, C. A., Malo, C., Reinhart, G., Palacios, A., Karp, C., Chapnick, M., Cox, K., & Waters, W. F. (2017). Eggs in Early Complementary Feeding and Child Growth: A Randomized Controlled Trial. *Pediatrics*, 140(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-3459>
- Ipan, I., Purnamasari, H., & Priyanti, E. (2021). Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting. *Kinerja*, 18(3), 383–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jkin.v18i3.9665>
- Kemendesa PDT dan Transmigrasi. (2022). *Koordinasi dan Harmonisasi Perencanaan Tingkat Kabupaten dan Tingkat Desa melalui Rembug Stunting*. <https://sibesti.situbondokab.go.id/paparan/file/2>
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v4i1.23534>
- Lawaceng, C., & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkki.57781>

- Maehara, M., Rah, J. H., Roshita, A., Suryantan, J., Rachmadewi, A., & Izwardy, D. (2019). Patterns and risk factors of double burden of malnutrition among adolescent girls and boys in Indonesia. *PLOS ONE*, *14*(8), e0221273. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221273>
- Makripuddin, L., Roswandi, D. A., & Febiola Tazrina Tazir. (2021). *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*. BKKBN.
- Mi, B., Liu, H., Wang, Y., Small, H., Surguy-Bowers, A., Rideout, T. C., Cameron, C. E., Lehman, H. K., Starke, K., & Wen, X. (2022). Infant age at egg introduction and malnutrition-related child growth in the United States. *Maternal & Child Nutrition*, *18*(4), 1–12. <https://doi.org/10.1111/mcn.13390>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, *16*(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, *34*(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rahmadani, S., & Lubis, S. (2023). Evaluasi peran pemerintah dalam menentukan angka stunting berdasarkan perpres 72 tahun 2021. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *9*(1), 188. <https://doi.org/10.29210/1202322804>
- Shakeela, K. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Pola Mpasi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang, Banten. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *2*(11), 992–1007. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i11.474>
- Surjaningrum, E. R., Putri, E. U., Fardana, N. A., Suwanti, L. T., Salim, L. A., Yunitasari, E., Yudanagara, B. B. H., & Dewabrata, L. M. (2022). Peta Potensi Pengentasan Stunting di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, *17*(1SP), 97–103. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.97-103>